

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

1. Kajian Tentang Televisi

A. Pengertian Televisi

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang ada disekitar kita, selain radio, koran, majalah, film dan lai-lain. Televisi adalah sebuah sarana dari proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa), karena media televisi bersifat “*transitory*” (hanya meneruskan) maka, pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut, hanya dapat di dengar dan di lihat secara sekilas.¹⁸

Daya tarik televisi ini melebihi dari daya tarik radio yang hanya mempunyai daya tarik kata-kata, musik san *sound effect*, namun dalam televisi selain tiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton.¹⁹ Hal itu disebabkan karena televisi mampu menyampaikan pesan yang seolah langsung antara komunikator (pembawa acara) dengan komunikan (pemirsa)²⁰.

Siaran televisi di Indonesia mungkin diseluruh dunia akan menghadapi kontruksi antara disukai dan tidak disukai. Disatu sisi siaran televisi disayangi

¹⁸ Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Televisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) ,h.16

¹⁹Onong Uchana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakri. 2003).h.177

²⁰Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2008),h.56

karena banyak memberikan hiburan, namun disisi lain tidak disenangi karena dianggap mendatangkan perubahan yang sering dikaitkan dengan moral, etika dan nilai-nilai tradisi. Kritikus sosial Micheal Novak mengatakan “televise adalah pembentuk geografi jiwa. Televise membangun struktur ekspektasi jiwa secara bertahap. Televise melakukan hal persis seperti sekolah memberi pelajaran secara bertahap selama bertahun-tahun. Televise mengajari pikiran yang belum matang dan mengajari mereka cara berfikir.” Para sarjana berbeda pendapat tentang potensi efek televise terhadap masyarakat, tetapi semuanya sepakat bahwa ada tingkatan pengaruh.²¹

B. Peran Televise

Menurut Denis Mcquail dalam bukunya *Mass Communication Theory* (1987), televise pada mulanya dipandang sebagai barang mainan atau sesuatu penemuan serius atau sesuatu yang memberikan sumbangan terhadap kehidupan sosial, kemudian berperan sebagai alat pelayanan. Pada intinya, televise lahir dengan memanfaatkan semua media yang sudah ada sebelumnya.²²

Secara tegas terlihat bahwa peran media televise sebagai saluran komunikasi manusia, mencirikan bahwa proses interaksi manusia merupakan hal penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap

²¹John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, cetakan ke-1, Juli 2008),hh. 225-226

²²Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Televise*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) ,h.7

informasi yang berkembang. Selain itu, tingkat kepentingan dan kebutuhan masyarakat menjadi terpenuhi secara terarah dan jelas. Mengingat peran televisi sebagai alat pelayanan, maka banyak orang yang merasa bahwa media televisi meneliti fakta penting, hiburan, yang disajikan dengan cepat dan lengkap kepada masyarakat.²³

a. Peran Televisi dalam Kehidupan Sosial Agama

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dengan perkembangan kehidupan manusia, maka penggunaan media untuk berdakwah juga mengalami perkembangan. Dakwah yang awalnya hanya menggunakan media tradisional, kini berkembang dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi modern, baik melalui media cetak (buku, koran, majalah, tabloid dan lain-lain) maupun dengan media elektronik (radio, televisi, film, VCD, internet dan lain sebagainya). Perkembangan media dakwah dengan teknologi modern ini menuntut semua pihak, khususnya aktifis dakwah untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi guna kemaslahatan umat manusia.

Salah satu media modern yang memiliki beberapa kelebihan, dan telah dijadikan sebagai media dakwah, yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah media televisi. Televisi adalah salah satu hasil karya teknologi komunikasi yang memiliki berbagai kelebihan, baik dari sisi

²³Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Televisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) ,h.29

program maupun teknologis. Dilihat dari sisi dakwah, media televisi dengan berbagai kelebihan dan kekuatannya seharusnya bisa menjadi media dakwah yang efektif jika dikelola dan dipergunakan secara profesional. Karena dakwah melalui media televisi memiliki relevansi sosiologis dengan masyarakat, mengingat pemirsanya televisi di Indonesia mayoritas beragama Islam.²⁴

Dalam hal ini Moh.Ali Azis menjelaskan bahwa pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *washilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *washilah* yang dipakai maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Oleh karena itu sudah seharusnya bagi para da'i memanfaatkan peluang ini dalam menyebarkan ajaran islam yaitu dengan menggunakan televisi. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang di timbulkan akan lebih dalam.

Dalam menyampaikan materi dakwahnya (maddah), para da'i harus senantiasa merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Keduanya harus menjadi pegangan dalam setiap aktifitas dakwah apapun, dimanapun, kapanpun, dan menggunakan media apapun termasuk televisi. Ada kalanya Al-Qur'an

²⁴[http : //arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html](http://arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html)(diakses pada 09-05-2013)

menuntun manusia dengan redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan pemikiran yang sistematis sehingga manusia menemukan sendiri kebenarannya.

Adapun metode penyampaian pesannya bisa dengan cara mengemukakan kisah-kisah yang berkaitan dengan tujuan materi. Hal ini bisa dilakukan dengan format :

1. Ceramah
2. Dialog interaktif
3. Sinetron
4. Musik islami
5. Talkshow
6. Film dokumenter
7. Film layar kaca
8. Drama

Disamping beberapa format acara diatas bisa juga dikembangkan varian acara yang lain yang dapat menunjang dakwah.²⁵

²⁵<http://arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html> (diakses pada 09-05-2013)

b. Televisi Sebagai Media Komunikasi Dakwah

a. Dakwah dan Televisi

Dakwah tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, bahkan dakwah identik dengan proses komunikasi walaupun ada perbedaan yang mendasar. Dapat dikatakan pula bahwa proses dakwah merupakan bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikasi atas ide-ide atau pesan yang disampaikan sehingga dengan pesan-pesan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku. Demikian juga dengan dakwah. Seorang da'i sebagai komunikator sangat berharap agar mad'u sebagai komunikan dapat berbuat dan bersikap sesuai isi pesan yang disampaikan. Dalam hal ini maka dakwah melalui media televisi dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

Acara yang bernuansa Islam, seperti ceramah-ceramah keagamaan di waktu subuh, Peringatan Hari Besar Islam, khususnya pada bulan ramadhan ditayangkan di televisi. Hal ini merupakan bukti bahwa televisi sebenarnya juga telah memberikan kontribusi terhadap kegiatan dakwah.

Menyadari arti penting penggunaan media tersebut, sejak jaman dahulu para da'i telah memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Untuk membuktikannya kita bisa menengok kembali dengan apa yang telah dilakukan oleh Walisongo dalam menjalankan *syari'atnya*. Mereka melihat bahwa budaya dapat dipakai sebagai sarana untuk mengembangkan dakwah.

Oleh karena itu tidak mengherankan pada waktu itu produk budaya semisal wayang ataupun gamelan dimanfaatkan di dalam dakwahnya.

Dalam memanfaatkan media dan metode seorang da'i tidak boleh sembarangan, dan harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Pengembangan metode *bi al-lisan* dan *bi al-amal* yang sesuai tantangan dan kebutuhan.
2. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet)
4. Mengembangkan media atau metode kultural atau struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam.
5. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkat kadar intelektual yakni, khawas, awam yang menentang.
6. Memperhatikan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kekuasaan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis dan ekonomis.
7. Mengembangkan dan mengakomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan dan lain sebagainya.
8. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spritual antara lain melalui media doa dan sholat, silaturahmi dan lain sebagainya.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dakwah akan berlangsung baik. Adapun salah satu media massa elektronik yang sangat efektif dan sangat berpeluang untuk dijadikan media dakwah adalah televisi.²⁶

b. Kelebihan dan Kelemahan Televisi Sebagai Media Dakwah

Kelebihan televisi sebagai media dakwah jika dibandingkan dengan media yang lainnya adalah :

- 1) Media televisi memiliki jangkauan yang sangat luas sehingga ekspansi dakwah dapat menjangkau tempat yang lebih jauh. Bahkan pesan-pesan dakwah harus disampaikan pada *mad'u* yang berada di tempat-tempat yang tidak sulit dijangkau.
- 2) Media itu mampu menyentuh *mad'u* yang heterogen dan dalam jumlah yang besar. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter komunikasi massa yaitu komunikasi yang heterogen dan tersebar. Kelebihan ini jika dimanfaatkan dengan baik tentu akan berpengaruh positif dalam aktifitas dakwah. Seorang *da'i* yang bekerja dalam ruang yang sempit dan terbatas bisa menjangkau *mad'u* yang jumlahnya bisa jadi puluhan juta dalam satu sesi acara.

²⁶<http://arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html> (diakses pada 09-05-2013)

- 3) Media televisi mampu menampung berbagai variasi metode dakwah sehingga membuka peluang bagi para *da'i* memacu kreatifitas dalam mengembangkan metode dakwah yang paling efektif.
- 4) Media televisi bersifat audio dan visual. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan dengan menampilkan pembicaraan sekaligus visualisasi berupa gambar.

Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana disebutkan diatas, dakwah menggunakan media televisi juga mempunyai berbagai kelemahan. Secara umum kelemahan-kelemahan itu antara lain :

- 1) *Cost* yang terlalu tinggi untuk membuat sebuah acara Islam di televisi
- 2) Terkadang terjadi percampuran antara yang *haq* dan yang *bathil* dalam acara-acara televisi
- 3) Dunia pertelevisian yang cenderung *kapitalistik* dan *profitoriented*
- 4) Adanya tuduhan menjual ayat-ayat Al-Qur'an ketika berdakwah di televisi
- 5) Keikhlasan seorang *da'i* yang terkadang masih diragukan
- 6) Terjadinya *mad'u* yang mengambang
- 7) Kurangnya keteladanan yang diperankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada didalam dan diluar panggung.

Oleh karena itu sudah selakyaknya bagi para *da'i* untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan guna pemanfaatan media yang ada sehingga dakwah dapat dijalankan secara lebih efektif dan efisien. Salah satu

media dakwah yang cukup efektif dan harus betul-betul dimanfaatkan dengan baik saat ini adalah televisi.²⁷

1. Fungsi dan Efektivitas Televisi pada Massa

1. Fungsi Televisi

- a. Fungsi menyiarkan (to inform) inilah fungsi yang pertama dan utama untuk mengetahui informasi tentang berbagai hal di penjuru dunia.
- b. Fungsi mendidik (to educate) sebagai saran pendidikan masyarakat luas dan sarana untuk turut serta mensukseskan program pembangunan.
- c. Fungsi menghibur (to entertaint) sebagai fungsi rekreatif karena sebagian besar alokasi waktu massa siaran di isi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat di mengerti karena pada layar televisi dapat di tampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat di nikmati di rumah oleh seluruh keluarga.
- d. Fungsi mempengaruhi

Sedangkan Widjaja dalam bukunya komunikasi hubungan masyarakat menggunakan bahwa fungsi yang lain dalam artian yang lebih luas yakni informasi sosialisasi, motifasi perdebatan dan diskusi pendidikan. Memajukan kebudayaan hiburan dan integrasi.²⁸

2. Efektivitas Televisi

²⁷<http://arihawa.blogspot.com/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html> (diakses pada 09-05-2013)

²⁸Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993)hh 9-10

Suatu media massa dikatakan efektifitas jika media massa itu memenuhi hajat hidup orang banyak. Artinya dengan adanya media menjadikan media lebih besar dirasakan manfaatnya bagi komunikan demikian pula halnya dengan komunikasi.

Suatu tayangan televisi bila mengharapkan tayangan tetap efektif. Maka isi siaran harus memenuhi kesenangan, kebutuhan dan kepentingan para pemirsa seperti halnya berita politik, sosial, agama dan lain-lain. *Wilbuschram* dalam karyanya yang terkenal yakni "*How Communication Work*" mengetengahkan apa yang dinamakan "*The Condition Off Success in Communication Work*" yang secara gamblang di ringkas sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang di maksud.
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertentu kepada pengalaman yang sama antar komunikator dan komunikan. Sehingga sama-sama dimengerti.
- 3) Pesan harus dapat membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berdua pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.²⁹

²⁹Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 2000) hh 32-33

2. Dampak Televisi Terhadap Perubahan Perilaku Massa

Kehadiran televisi bagi masyarakat negara berkembang seperti Indonesia mempunyai arti yang sangat penting. Di dalam program televisi tentunya disediakan paket acara-acara yang akan ditayangkan dengan tujuan memberikan pesan baik informasi berupa berita ataupun berupa hiburan seperti sinetron-sinetron yang kerap kali ditayangkan distasiun televisi swasta saat ini, yang hal ini dapat menimbulkan dampak atau efek-efek bagi pemikinya baik dampak positif maupun dampak negatif.

Hadirnya media televisi di Indonesia mau tidak mau harus diterima karena sudah merupakan satu kebutuhan informasi bagi masyarakat, agar tidak tertinggal oleh kemajuan peradapan teknologi dan juga mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dibelahan dunia atau diluar negeri.

Menurut Wawan Kusnadi, ada dua alternatif bagi televisi dalam menayangkan program acaranya dan perubahan sikap pemirsa yaitu :

- a. Tayangan acara yang memang ditujukan untuk perubahan sikap pemirsa.
- b. Tayangan acara yang hanya selintas memberikan hiburan yang bertujuan untuk merubah sikap pemirsa.

Dalam mencapai tahap perubahan sikap dan membentuk pola perilaku pemirsa televisi dapat menggunakan metode penggunaan yang berulang-ulang dengan kemasan acara yang bersifat dialogis.³⁰

³⁰Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa*, hal. 102-103

Televisi sebagai teknologi maju, berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi itu sendiri dan telah menyentuh kepentingan umat manusia, hal itu tidak bisa di pungkiri yang disebabkan oleh kekuatan yang dimiliki oleh televisi sebagai alat menyampaikan pesan, sehingga mampu menciptakan daya rangsang yang sangat tinggi didalam mempengaruhi sikap, tingkah laku dan pola berfikir khalayaknya, dimana akhirnya menyebabkan banyak perubahan yang terjadi di masyarakat.³¹ Seperti yang telah banyak perubahan sikap secara drastis ataupun lambat pada penduduk pedesaan, termasuk pola pikir, gaya hidup, perilaku konsumtif atas produk-produk yang diiklankan dalam televisi bahkan perilaku mereka, karena menonton televisi.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemirsa setelah menonton acara televisi akan tercipta kesamaan persepsi serta image antara program acara televisi dengan tingkat kebutuhan pemirsa sehingga terjadi perubahan perilaku pemirsa.

³¹Darwanto Sastro Subroto, *Produksi acara Televisi University Press*, 1994, hal . 27 (Yogyakarta : Duta Wacana)

C. Kajian Tentang Adzan

a. Pengertian Adzan dan Dasar Hukum Adzan

Adzan merupakan panggilan khusus terhadap orang-orang muslim sebagai tanda dimulainya shalat fardhu. Adzan menurut pengertian bahasa berarti “mengumumkan”, menurut istilah adzan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan waktu shalat fardhu.³² Menurut Syaikh Said bin Ali Wahf Alqahthani adzan menurut bahasa berarti memberitahukan sesuatu (I’lam Asy-syai’) dan menurut syara’ berarti pemberitahuan waktu shalat dengan menggunakan lafah-lafah tertentu yang telah disyariatkan sebagaimana yang telah diketahui. Maka dinamakan demikian karena muadzin (orang mengumandangkan adzan) memberitahu manusia mengenai (telah masuknya) waktu-waktu shalat. Adzan dapat jugadi sebut nida’ (seruan panggilan) karena muadzin menyeru atau memanggil dan mengajak mereka untuk mengerjakan shalat.³³

Adanya adzan yang dikumandangkan menandakan bahwa telah masuk waktunya shalat bagi orang-orang muslim, panggilan adzan ini memberikan peringatan untuk melakukan shalat, maka umat muslim dapat mengerti karena adzan adalah panggilan khusus yang tidak dimiliki agama-agama lain.

³²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta : Kecana,2003), hal. 157-158

³³Syaikh Said bin Ali bin Wahf Alqahthani, *Rahasia Adzan dan Shalat* (Yogyakarta : Maktabah Al-hanif, 2006), hal.6

Seperti yang sering didengar setiap waktu, adzan dikumandangkan tidak hanya asal karena kesenangan semata, namun adzan mempunyai dasar hukum, dasar hukum adzan dijadikan sebagai landasan bahwa adzan boleh dilakukan atau dikumandangkan pada saat-saat tertentu saja.

Adzan mulai di syariatkan pada tahun pertama Hijriyah. Adzan dilakukan berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Diantara dalil Al-Qur'an Qs. Al-Maidah (5) : 58 yaitu :

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya

“Apabila kami melakukan adzan untuk shalat, mereka menjadikannya olokan dan permainan Qs. Al-Mai'dah (5) : 58.³⁴

Adapun dasar hukum adzan yang terdapat dalam hadist nabi yaitu hadist yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim :

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئُنَا أَحَدُكُمْ وَ لِيُؤْمَرْ مِنْكُمْ أَحَدٌ مِنْكُمْ

Artinya :

“Apabila waktu shalat telah tiba hendaknya salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya orang yang paling tua di antara kalian menjadi Imam (Bukhari)”

Kedua dalil ini menyebutkan bahwa adzan dan juga Iqomah adalah hukumnya fardhu kifayah bagi laki-laki untuk shalat fadhu lima waktu dan

³⁴Ahmad Thib Raya, *Menyelami Selu-beluk*, hal. 158

shalat jum'at, dan juga bahwa adzan itu wajib bagi kaum laki-laki baik ketika hadir (mukim, tidak bepergian), safar (bepergian), orang yang shalat sendirian, untuk shalat tunai maupun untuk shalat qadha, dan bagi orang yang merdeka maupun hamba sahaya.³⁵

Adapun lafal-lafal adzan yang di sepakati oleh tiga Imam yaitu Hanafi, Syafi'iyah, Hambali adalah :

اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
 حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
 حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
 اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya :

a. Allah Maha Besar

³⁵Syaikh Said bin Ali bin Wahf Alqahthani, *Rahasia Adzan dan Shalat* (Yogyakarta : Maktabah Al-hanif, 2006), hal. 12

- b. Aku bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah
- c. Marilah shalat
- d. Marilah menuju kemenangan
- e. Allah maha besar
- f. Tiada Tuhan selain Allah
- g. Tiada Tuhan selain Allah³⁶

Adapun yang di sunnahkan bagi muslim yang mendengar adzan, maka hendaknya melakukan hal berikut :

1. Sunnah bagi muadzin dan pendengarnya mengucapkan shalawat
2. Berdo'a sesuai dengan do'a yang di ucapkan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ أَتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ
الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَنْعِثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا وَالذَّرْحَةَ الرَّفِيعَةَ الَّذِي وَعَدْتَهُ
إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

3. Sunnah dirangkaikan do'a adzan dengan do'a lain yaitu :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya :

“Ya Allah, aku meminta kepada Mu pengampunan dan penghapusan dosaku di dunia dan akhirat”.

³⁶Kahar Mansyur, *Salat Wajib* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 183

Maka dilanjutkan dengan iqomah tidak jauh berbeda dengan adzan, lafadznya hanya diucapkan hanya sekali saja dan ditambah lafadz “hayya a’lal falah” berikut lafadz iqomah :



b. Fungsi Adzan

Adzan, seperti definisi yang sudah disebutkan yaitu panggilan khusus terhadap orang muslim sebagai tanda di mulainya shalat.

- 1) Adzan diucapkan ditelinga kanan bayi yang baru lahir, dan iqamah di telinga kiri bayi, hal ini bertujuan sebagai upaya untuk melindungi

keturunan agar tidak di jerumuskan oleh syetan, selain memberi nafkah yang halal untuk ibu yang hamil sehingga janin tidak akan makan kecuali dengan makanan yang halal.

- 2) Adzan diucapkan pada waktu terjadi kebakaran dan peperangan hal ini agar memanggil manusia agar berkumpul karena terjadi musibah tanda dimulainya peperangan.
- 3) Adzan juga disunnahkan diucapkan dihadapan orang-orang yang bingung dan marah-marah.³⁷

c. Keutamaan dan Hikmah Adzan

Setiap hari, selama lima kali kaum muslimin mendengar seruan adzan yang berkumandang dimasjid, radio maupun televisi. Adzan ini bertujuan untuk memberitahukan telah masuknya waktu shalat supaya manusia-manusia yang tengah sibuk dengan pekerjaannya ataupun sedang bersantai segera melaksanakan shalat untuk memenuhi seruan Allah *'azza wajalla*. Demikian pula, yang tengah terlelap tidur menjadi terbangun lantas berwudhu dan untuk segera melaksanakan shalat.

Adapun adzan memiliki beberapa keutamaan dan keistimewaan, yaitu:

³⁷Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Mengenai Seluk-beluk Ibadah*, hal. 169

- **Lehernya paling panjang di hari kiamat**

Dari Muawiyah *Radhiallahu 'Anhu*, katanya: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda : *Sesungguhnya muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya di hari kiamat nanti.* (HR. Muslim No. 387, Ibnu Majah No. 725, Ath Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* No. 777, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 2789, Ahmad No. 1681, Abu Ya'la No. 7384, 7388, Al Qudha'i dalam *Musnadnya* No. 235, Abu 'Uwanah No. 971, 973, Al Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, 2/277, No. 415, dll)

- **Setan Menjauh Saat Mendengar Azan**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “*Apabila azan dikumandangkan, maka setan berpaling sambil kentut hingga dia tidak mendengar azan tersebut. Apabila azan selesai dikumandangkan, maka ia pun kembali. Apabila dikumandangkan iqomah, setan pun berpaling lagi. Apabila iqamah selesai dikumandangkan, setan pun kembali, ia akan melintas di antara seseorang dan nafsunya. Dia berkata, “Ingatlah demikian, ingatlah demikian untuk sesuatu yang sebelumnya dia tidak mengingatnya, hingga laki-laki tersebut senantiasa tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat. Apabila salah seorang dari kalian tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, hendaklah dia*

bersujud dua kali dalam keadaan duduk.” (HR. Bukhari no. 608 dan Muslim no. 389).

- **Mendengar Adzan Akan Menjadi Saksi Bagi Muadzin pada Hari Kiamat**

Dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata bahwa ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *“Tidaklah suara azan yang keras dari yang mengumandangkan azan didengar oleh jin, manusia, segala sesuatu yang mendegarnya melainkan itu semua akan menjadi saksi pada hari kiamat.”* (HR. Bukhari no. 609).

- **Jika Mentahui Keutamaan Adzan Pasti akan Jadi Rebutan**

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *“Seandainya setiap orang tahu keutamaan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka ingin memperebutkannya, tentu mereka akan memperebutkannya dengan berundi.”* (HR. Bukhari no. 615 dan Muslim no. 437).³⁸

d. Efektivitas Tayangan Adzan di Televisi

Jika ada stimulus atau rangsangan maka akan ada penerimaan dan akan menimbulkan respon atau reaksi seperti teori yang dicetuskan oleh *Hovlan, Janis, dan Kelley*. Dan juga telah dijelaskan dalam efektivitas televisi

³⁸ <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/fikih-azan-2-keutamaan-azan.html> (diakses pada 08-08-2015)

bahwa pesan yang disampaikan harus memenuhi kebutuhan dan memberi manfaat bagi pemirsa.

Tayangan adzan di televisi adalah salah satu tayangan yang memberi manfaat bagi kebutuhan pemirsa untuk memberi tahu atau sebagai peringatan. Adanya tayangan adzan di televisi ini menstimuli terhadap pemirsa, masyarakat khususnya seperti yang peneliti maksud, untuk memberikan sebuah peringatan terhadap pemirsa bahwa saat ini telah masuk waktunya shalat, diketahui efektif atau tidaknya adzan ini terhadap respon warga setelah tau bahwa tayangan adzan di televisi sudah di tayangkan, maka akan segera melaksanakan shalat, dengan adanya adzan memberikan motivasi warga yang disertai contoh atau keteladanan dari dirinya.

Maka efektivitas disini akan mengetahui berhasil tidaknya sebuah tayangan adzan itu dalam menggerakkan orang untuk melaksanakan shalat, dan ini akan diketahui dalam pembahasan hasil penelitian setelah membuat hipotesa bahwa tayangan adzan televisi dikatakan efektif atau tidak efektif.

D. Materi Tentang Shalat

Menurut tafsir Al- Maraghi, dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk melakukan shalat menurut aturan yang telah Allah perintahkan dengan memenuhi rukun dan syaratnya agar di dalam shalat itu manusia mengingat Allah dan berdoa kepada Nya dengan do'a yang tulus dan bersih tanpa di

campuri dengan syirik dan tidak menghadapkan diri kepada selain Allah.³⁹

Firman Allah :

Dan didirikanlah Shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS Al Baqarah : 43)⁴⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa shalat dengan cara yang sebaik-baiknya dengan melengkapi segala syarat-syarat dan rukun-rukunnya.⁴¹

a. Syarat dan Rukun Shalat

Syarat Shalat adalah “hal-hal yang harus dikerjakan sebelum shalat agar shalatnya sah, misalnya wudhu”.⁴² Adapun syarat shalat adalah sebagai berikut :

- 1) Beragama Islam
- 2) Sudah baligh dan berakal sehat
- 3) Suci dari hadas kecil dan besar
- 4) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis yang kelihatan
- 5) Menghadap qiblat
- 6) Menutup aurat⁴³

³⁹Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Semarang : Toha Putra, 1987), Terj. Hery Noer Aly, dkk, Jus XVI. Hh. 168-169

⁴⁰Depag RI, *Al Quran dan Tafsirnya...* h.16

⁴¹Depag RI, *Al Quran dan Tafsirnya...* hh. 110-111

⁴²Masfuk Zuhdi, *Studi Islam*. Jilid II : Ibadah, (Jakarta: Rajawali Press, 1922)

⁴³Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat dan do'a Pilihan disertai Juz 'Amma*. (Surabaya: Dua Media.t.thhh) h. 14

Sedangkan rukun shalat adalah “bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam shalat. Satu rukun saja tidak terpenuhi, shalat menjadi batal.”⁴⁴ Adapun rukun-rukun shalat yaitu :

- 1) Niat dalam hati sesuai shalat yang dikerjakan
- 2) Takbiratul al-ihram
- 3) Berdiri bagi yang berkuasa
- 4) Membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat
- 5) Rukun dengan thuma'ninah
- 6) I'tidal dengan thuma'ninah
- 7) Sujud dengan thuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah
- 9) Duduk tahiyat akhir dengan thuma'ninah Membaca tasyahud akhir
- 10) Membaca shalawat nabi pada tahiyat akhir
- 11) Membaca salam
- 12) Tertib atau urut⁴⁵

b. Waktu-waktu Shalat

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa shalat yang difardhukan itu mempunyai waktu tertentu. Allah berfirman :

⁴⁴M.Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),h.42

⁴⁵Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat dan do'a Pilihan disertai Juz 'Amma*. (Surabaya: Dua Media.t.thhh) h. 14

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya :

“*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (Q.S. An Nisa' :103).⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa “hendaklah mengerjakan shalat dengan sempurna pada waktunya yang telah ditentukan, yaitu lima kali dalam sehari semalam”.⁴⁷ Adapun waktu-waktu shalat fardhu yaitu :

- 1) Shalat Dhuhur : dari tergelincir matahari sampai kepada waktu bayangan suatu benda atau tongkat sama panjang dengan tongkat itu.
- 2) Shalat Ashar : mulai apabila bayangan suatu benda (tongkat) lebih panjang dari benda tersebut dan berakhir pada waktu matahari mulai terbenam.
- 3) Shalat Magrib : mulai ketika matahari terbenam dan berakhir ketika syafaq (mega) merah telah hilang.
- 4) Shalat Isya : mulai ketika syafaq (mega) merah telah lenyap, dan berakhir pada waktu fajar shadiq mulai terbit.
- 5) Shalat Subuh : mulai pada waktu fajar ahadiq terbit dan berakhir pada waktu matahari terbit.⁴⁸

c. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat yaitu :

⁴⁶Depag RI, *Al-qur'an dan Tafsirannya...* h.138

⁴⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1970), h.128

⁴⁸Zakiyah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1996), h. 19

- 1) Berbicara dengan sengaja
- 2) Bergerak yang banyak (bukan termasuk rukun)
- 3) Hadas
- 4) Perubahan niat
- 5) Membelakangi qiblat
- 6) Makan dan minum
- 7) Batuk-batuk yang disengaja dan tertawa
- 8) Riddah (keluar dari Islam).⁴⁹

d. Tata Cara Shalat

Setelah peneliti menjelaskan tentang materi shalat, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan tentang tata cara shalat sebagai berikut :

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Membaca do'a Iftitah
- 4) Membaca Al-Fatihah
- 5) Membaca salah satu surat Al-Qur'an
- 6) Membaca takbir ketika akan ruku'
- 7) Ruku'
- 8) Sujud pertama
- 9) Membaca do'a I'tidal

⁴⁹Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.55-57

- 10) Sujud pertama
- 11) Duduk diantara dua sujud
- 12) Sujud kedua
- 13) Membaca do'a tasyahud awal dan akhir
- 14) Salam.⁵⁰

E. Kajian Teoritik

Berangkat dari hal diatas, penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam model jarum Hipodermik (Hypodermic Needle). Penggunaan teori ini tidak dimaksudkan untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji efektivitas tayangan adzan televisi dalam mengerakkan orang untuk melaksanakan shalat di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Teori jarum Hipodermik (Hypodermic Needle) ini muncul selama dan setelah perang dunia I, dalam bentuk eksperimen. Penelitian dengan model ini dilakukan Hovlan dan kawan-kawan untuk meneliti pengaruh propaganda sekutu dalam mengubah sikap.

Boleh dikatakan inilah model penelitian komunikasi yang paling tua. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-

⁵⁰Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat dan do'a Pilihan disertai Juz 'Ammah*. (Surabaya: Dua Media.t.thhh) h. 21-30

akan pesan “disuntikkan” langsung ke dalam jiwa komunikan. Model ini sering juga disebut dengan “bullet theory” (teori peluru) yang memandang pesan-pesan komunikasi bagaikan melesetnya peluru-peluru senapan yang mampu merobohkan tanpa ampun siapa saja yang terkena peluru.⁵¹

Peneliti memilih teori ini karena teori ini terdapat penjelasan tentang bagaimana suatu aktifitas individu berawal dari pengaruh pesan media. Dan dalam konteks penelitian ini media diidentifikasi memuat pesan pengaruh dengan adanya tayangan adzan itu bisa memberikan pesan orang untuk beraktifitas, dan segera melaksanakan shalat di Desa Leran Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.

F. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan yang diteliti oleh penulis, diantaranya adalah :

1. “Korelasi Tayangan Adzan Magrib di JTV dengan Respon Beribadah Sholat Masyarakat di Desa Kedung Bendo Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi oleh Ani Amaliyah, Fakultas Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

Fokus peneletian pada skripsi ini untuk mengetahui apakah ada korelasi penayangan adzan magrib di JTV dengan respon beribadah masyarakat di desa tersebut, dan jika ada, sejauh mana tingkat korelasinya.

⁵¹Jalaludin Ahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997) hlm. 62.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif . teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner baik itu variabel bebas maupun terikat. Dan dalam penelitiannya menggunakan analisis product moment, Adapun hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa ada korelasi penayangan adzan magrib di JTV terhadap respon ibadah shalat warga Desa Kedung Bendo Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, dengan tingkat korelasi sedang.

Perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu terletak pada objek penelitian, analisi penelitian, rumus penelitian, dan indikator variabel nya pada skripsi ini terdiri dari penjelasan tayangan adzan dan fokus membahas video clip adzan di JTV. Selain itu juga terletak pada definisi operasional dalam skripsi ini hanya membahas tentang pengertian tayangan adzan dan shalat,serta pada variabel penelitiannya hanya membahas apa itu tayangan adzan dan apa itu shalat, dan tidak ada indikator variabel.

Persamaannya dengan skripsi penelėti yaitu terletak pada sama-sama membahas tentang tayangan adzan televisi.

2. “Efektivitas Tayangan Adzan Magrib di TVRI dan JTV Terhadap Kepedulian Ibu pada Anaknya dalam Menjalakan Shalat di Desa Patengteng Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Madura”. Skripsi oleh Siti Luluk Farida, Fakultas Dakwah, Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Fokus penelitian ini adalah, apakah penayangan adzan magrib di televisi efektif terhadap kepedulian ibu pada anaknya dalam menajalakan shalat.dan

yang kedua Sejauh mana tingkat efektifitas tayangan adzan terhadap kepedulian ibu pada anaknya dalam menjalankan shalat.

Dari pembahasan di atas peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Dan menggunakan rumus Chi Kuadrat. Yang menjadi responden adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar 6 sampai 12 tahun.

Hasil penelitian ini bahwa penayangan adzan magrib efektif terhadap kepedulian ibu pada anaknya dalam menjalankan shalat di desa Patengteng Kecamatan modung Kabupaten Bangkalan Madura, dengan tingkat hubungan yang sedang dengan hasil rumus chi kuadrat = 0,435.

Perbedaan pada skripsi peneliti terletak pada objek, dalam skripsi ini objeknya adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia 6 sampai 12 tahun, sedangkan pada penelitian ini objeknya seluruh masyarakat yang tidak hanya ibu dan anak tetapi juga melibatkan bapak, dengan usia 15 sampai 70 tahun. Dan pada indikator variabel juga berbeda dalam skripsi ini indikator variabel terikat nya meliputi segera menyuruh anaknya berwudhu, menyiapkan peralatan sholat anak, dan mengajak anak segera melaksanakan shalat. Sedangkan pada penelitian ini inidkator variabelnya meliputi segera meninggalkan aktifitas lain, segera berwudu, meyiapkan alat sholat, dan segera melaksanakan sholat sesuai dengan rukun dan syarat yang sah menurut ajaran islam.

Persamaannya dengan skripsi peneleti yaitu terletak pada sama-sama membahas tentang tayangan adzan televisi. Dan sama menggunakan rumus chi kuadrat.

3. “Pengaruh Tayangan Adzan Magrib TVRI Surabaya Terhadap Perilaku Shalat Anak-anak Desa Bulubangsri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan”. Skripsi oleh Rista Nur Laila Sari, fakultas Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Fokus penelitian ini lebih pada pengaruh tayangan adzan terhadap perilaku shalat anak-anak, Peneliti menggunakan jenis penelitian analisis kuantitatif. Dan menggunakan rumus Chi Kuadrat. Dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja di tolak, yang berarti tidak ada pengaruh tayangan adzan magrib TVRI Surabaya terhadap perilaku shalat anak-anak di Desa Bulubangsri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Sedangkan derajat pengaruhnya sebesar 0,123.

Disini sudah jelas perbedaannya yaitu membahas pengaruh dan perilaku sholat anak-anak.

Persamaannya dengan skripsi peneliti yaitu terletak pada sama-sama membahas tentang tayangan adzan televisi. Dan sama menggunakan rumus chi kuadrat.

4. “Pengaruh Sinetron Raden Kian Santang di MNCTV Episode 2, 5 dan 12 Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Masyarakat Desa Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo, Surabaya. Skripsi oleh Sudarmini, Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam(KPI) IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013.
- fokus masalah pada penelitian ini adalah 1. Apakah ada pengaruh Sinetron “Raden Kian Santang” MNCTV Episode 2, 5 dan 12 terhadap pemahaman

ajaran islam Masyarakat Desa Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo, Surabaya. 2. Jika ada, sejauh mana tingkat pengaruh pengaruh Sinetron “Raden Kian Santang” MNCTV Episode 2, 5 dan 12 terhadap pemahaman ajaran islam Masyarakat Desa Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo, Surabaya.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis kuantitatif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan kuesioner baik untuk variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan mengambil sampel sebanyak 50 orang. Setelah data terkumpul dan dihitung, kemudian dianalisa menggunakan rumus Product Moment. disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti ada pengaruh Sinetron Sinetron “Raden Kian Santang” MNCTV Episode 2, 5 dan 12 terhadap pemahaman ajaran islam Masyarakat Desa Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo, Surabaya. Derajat pengaruhnya sebesar 0,858 pada taraf signifikansi 5% diperoleh tabel r Product Moment sebesar 0,284 dan berada pada interval 0,8-1,00. Nilai r_{xy} bernilai positif, ini berarti antara variabel (x) dan variabel (y) terdapat hubungan yang sangat kuat. Sedangkan besar pengaruhnya adalah 72,25%.